

LOKALITAS DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA

BAHASA MADURA KARYA IAIN MADURA

(Studi tentang Sejarah, Model, dan Lokalitas Penerjemahan)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:
Misbahul Wani
NIM: 16530006

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGEI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Misbahul Wani
NIM : 16530006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Desa Kajjan, Blega, Bangkalan, Madura
HP : 0811281981
Alamat di Yogyakarta: Jl, Sunan Pandanaran KM 12, Ngaglik, Sleman, DIY
Judul Skripsi : LOKALITAS DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA
BAHASA MADURA KARYA IAIN MADURA
(STUDI TENTANG SEJARAH, MODEL, DAN LOKALITAS
PENERJEMAHAN)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 April 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



MISBAHUL WANI
NIM. 16530006

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Dr. Mahbub Ghozali
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Misbahul Wani
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Misbahul Wani
NIM : 16530006
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : LOKALITAS DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAH
BAHASA MADURA KARYA IAIN MADURA
(Studi Tentang Sejarah, Model, Dan Lokalitas Penerjemahan)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 April 2021

Pembimbing,


Dr. Mahbub Ghozali
NIP. 1970414201903 1 008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-686/Un.02/DU/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : Lokalitas Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura Karya IAIN Madura
(Studi tentang Sejarah, dan Lokalitas Penerjemahan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MISBAHUL WANI
Nomor Induk Mahasiswa : 16530006
Telah diujikan pada : Senin, 10 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 60e6a9580f67



Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 60e6caa4ecf5



Penguji III

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 60e71969812ed



Yogyakarta, 10 Mei 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60e8199374ea7

MOTTO

“Lapar lemas, kenyang malas”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Persembahkan kecil untuk pusaka hidup saya, Al-Marhum Ayah, untuk Ibu tercinta yang senantiasa menjadi sumber kebahagiaan. Terakhir untuk ke-3 saudara saya, yang mampu menjadi teman sekaligus orang tua.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Objek penelitian ini adalah genetik-objektif atas *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura* yang ditulis oleh dosen dan akademisi dari IAIN Madura. Kemunculannya pada tahun 2018 menjadi pusat perhatian oleh penulis. Karya ini lahir berdasarkan intruksi Kementerian Agama Republik Indonesia. Kemenag mendorong para ahli agar segera menyelesaikan penulisan *Al-Qur'an* berbahasa Madura. Dan yang mendapat tugas ini adalah para akademisi dari kampus IAIN Madura.

Permasalahan yang akan dirumuskan adalah; (1) Bagaimana sejarah kemunculan *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura*, (2) Bagaimana model penerjemahan dalam *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura*, dan (3) Bagaimana aspek lokalitas dalam *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah metode *deskriptif analitis* dan *deskriptif eksplanatori*. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis (*socio-historical approach*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penelitian ini adalah dengan melalui observasi partisipan dan non-partisipan, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini secara umum, *Al-Qur'an* terjemah ini ditulis oleh para dosen dan akademisi IAIN Madura berdasarkan intruksi dari Kemenag RI. Model penerjemahan yang digunakan adalah model penerjemahan dinamis/komunikatif mereka menyebutnya. Dalam istilah ulumul Qur'an dikenal dengan istilah terjemah *tafsiriyyah*. Karena dalam menerjemahkan ayat disesuaikan sedekat mungkin dengan bahasa dan budaya Madura, bukan gramatikal dan struktur bahasa Arab sebagai bahasa sumber. Adapun dialek yang digunakan dalam penerjemahan adalah dialek Pamekasan-Sumenep. Hirarki bahasa Madura yang digunakan dalam penerjemahan adalah tergantung struktur dan ayat yang diterjemahkan. Baik tingkatan *iyâ-enjâ'*, *engghi-enten*, *tèngghi/alos* maupun *bhâsa engghi-bhuntèn*. Dalam bahasa Jawa, istilah ini dikenal dengan *ngoko*, *kromo* dan *kromo inggil*.

Terakhir, penelitian ini memberikan corak dialog akulturatif keilmuan, yang menunjukkan referensi yang dipakai oleh penerjemah, seperti *Tafsîr Jalâlain*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, dan *Terjemah kemenag* ikut mewarnai dan membentuk prinsip baru ketika diakulturasi dengan sosial budaya Madura.

Keyword: *Terjemah Al-Qur'An, Bahasa Madura, tafsîriyyah.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	ṣ	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Ḍā'	ḍ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef

ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

قصة	Ditulis	<i>Qiṣṣah</i>
قرب	Ditulis	<i>Qarraba</i>

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

قصة	Ditulis	<i>Qiṣṣah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t:

مفردات الفاظ	Ditulis	<i>Mufradat al-alfaz</i>
--------------	---------	--------------------------

IV. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	a
اِ	Kasrah	Ditulis	i
اُ	Dammah	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof.

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Sama'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Dapat Ditulis Menurut Penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

KATA PENGANTAR

Perjalanan kami menjadi mahasiswa adalah anugerah. Semua orang berhak memiliki keinginan yang sama untuk menjadi bagian dari ‘mahasiswa.’ Tapi tidak sedikit yang tidak memiliki kesempatan itu. Sedangkan kami diberikan dua-duanya antara keinginan dan kesempatan menjadi mahasiswa. Sehingga, kami memaknai kesempatan menjadi mahasiswa adalah sebagai bentuk rahmat dari Allah Yang Maha Kuasa.

Menyelesaikan tugas penulisan skripsi merupakan wujud rasa syukur kami sebagai akademisi. Dengan bersyukur harapan besar senantiasa Allah memberikan tambahannikmat-Nnya pada kami. *Al-hasil*, penulis memilih kajian tugas tulisan akhirnya tentang studi terjemah di Indonesia, dengan judul “**Lokalitas Dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Madura Karya IAIN Madura** (Studi tentang Sejarah, Model, dan lokalitas penerjemahan)”; selain sebagai syarat mendapat gelar sarjana strata satu (1), tulisan ini dimaksudkan mengangkat khazanah Islam lokal yang ada di Pulau kelahiran penulis.

Dalam proses perjalanan akademik penulis, banyak pihak yang terlibat menjadi bagian dari capaian saat ini. Mulai dari keluarga, civitas akademika kampus, teman kelas, teman organisasi, teman obrolan, dan semua pihak yang terlibat guna

urun rembuk dan menjadi support *system*. Oleh karena itu sudah sepatasnya diberikan penghargaan sebagaimana mestinya, adalah:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sosok dosen yang humble dan futuristik.
4. Prof. H. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku mantan Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2015-2020. *Person* yang memberikan banyak pengaruh terhadap saya, baik dalam ranah akademik, berorganisasi dan bahkan cara beradaptasi.
5. Dr. Afdawaiza S.Ag., M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2015-2020 dan sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2020-2025.
6. Dr. Mahbub Ghozali, sebagai dosen pembimbing tugas akhir skripsi. Dosen yang *friendly* terhadap proses bimbingan pada penulis.
7. Seluruh jajaran dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Seluruh anggota keluarga, selalu menjadi sentralistik *power and spirit*.
Terutama Alm. Syafi'i Suja'i (Ayah) yang mampu dikenang sebagai sosok orang baik, tegas dan berpihak, Ibu sebagai mahkota dan tiga saudara saya yang hingga kini menjadi pasukan khusus dan saling *support* untuk bahagiakan Ibu.
9. Segenap para masyayikh, pengasuh dan guru di pesantren Zainul Hasan Genggong, khususnya beliau, KH. Hasan Mutawakkil 'Alallah S.H., M.M., dan segenap Ashabul Bait yang lain.
10. Segenap keluarga mahasiswa; seperti oragnisasi pesantren Ikatan Alumni Zainul Hasan (Tanaszaha) di Yogyakarta dan organsasi daerah Keluarga Mahasiswa Bangkalan Yogyakarta (KMBY).
11. Teman proses di organisasi kampus; HMPS, SEMA, dan DEMA Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Teman proses eksternal kampus; Keluarga PMII Korps Garuda Sakti, Rayon Pembebasan Ushuluddin dan Pemikiran Islam, keluarga *Youth Interfaith Peacemaker* (YIPC), Millenial Islami, Toleransi.id, Qur'anic Peace Study Club, dan Organisasi Nasional Forum Mahasiswa Ushuluddin se-Indonesia (FORMADINA).
13. Persembahan terakhir kepada seluruh teman di sekitar saya yang memberikan warna selama menjalankan masa perkuliahan, terkhusus Mas Ipung (Saifullah Muhammad) selaku mentor penulis, Mas Faishol Amin (Teman sekaligus guru), Bobby Zulfikar Akbar, Pak Yai Moh. Izzul Haq

Zain, Iffah Al Walidah, Udzlifatul Chasanah, Tubagus Syafiq Taftazani. Dan seluruh keluarga angkatan IAT 2016 yang saya banggakan.

Akhir kata dari saya hanya permohonan maaf sebesar-besarnya telah menjadi problem dari sebagian perjalanan dalam berproses. Sekaligus ucapan rasa syukur dan terimakasih telah memberikan waktu, support dan keringanan tangannya membantu penulis. *Wallāhu a'lam.*

Yogyakarta, 25 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,

MISBAHUL WANI
NIM. 16530006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LOKALITAS DALAM <i>AL-QUR'AN</i> DAN TERJEMAHNYA BAHASA MADURA KARYA IAIN MADURA.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II SEJARAH KEMUNCULAN <i>AL-QUR'AN</i> DAN TERJEMAHNYA BAHASA MADURA	23
A. Kemunculan Penerjemahan di Indonesia.....	23
B. Asal-usul Munculnya <i>Al-Qur'an</i> dan Terjemahnya Bahasa Madura.....	26
C. Periodisasi Penerjemahan <i>Al-Qur'an</i> di Madura	28
D. Dinamika dan Perkembangannya	32
E. Faktor Penyebab Penerjemahan.....	34

BAB III MODEL PENERJEMAHAN DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA MADURA.....	37
A. Pandangan Umum Tentang Terjemah.....	37
1. Definisi Terjemah.....	37
2. Klasifikasi Penerjemahan.....	43
B. Sejarah Penerjemahan di Indonesia.....	47
C. Model Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura.....	57
BAB IV LOKALITAS DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA MADURA.....	63
A. Bentuk dan Model Penerjemahan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura.....	63
1. Tingkatan bahasa (Hirarki bahasa).....	63
2. Bahasa dan dialek Madura.....	69
3. Penerjemahan Akulturatif.....	74
B. Bahasa Madura Sebagai Bahasa Penerjemah.....	77
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
C. Kritik.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89
CURICULUM VITAE.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi tentang Al-Qur'an dan tafsir di Madura menjadi penting untuk dikaji. Selain alasan akademik, faktor sosial-keagamaan di Pulau Garam itu menjadi alasan kuat sebagai kawasan yang memiliki penduduk mayoritas Islam. Selain itu, kajian tentang transmisi dan transformasi keilmuan ke-Islaman di Madura, sejauh penelusuran penulis masih banyak tidak terpublikasi.¹ Oleh karena itu dirasa sangat penting bagi penulis untuk menjelajahi arus tersebut.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin Pada akhir tahun 2018 secara resmi telah meluncurkan karya terjemah Al-Qur'an berbahasa lokal, diantaranya adalah Al-Qur'an bahasa Aceh, Bugis, dan Madura. Madura mayoritas berpenduduk umat muslim. Tidak menutup kemungkinan terdapat karya yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Berdasarkan data statistik van Bruinessen, dari sekitar 900 karya berbeda yang digunakan di lingkungan pesantren, hanya 2,5% (25 karya) ditulis dengan menggunakan Bahasa Madura. Sayangnya, Bruinessen tidak menyebutkan spesifikasi bidang keilmuan, judul, dan bentuk dari karya-karya tersebut apakah terjemahan ataukah karyamandiri. Lihat selengkapnya Ahmad Zaidanil Kamil dan Fawaidur Ramdhani, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Madura (Kajian atas Tafsir *Alqur'anul Karim Nurul Huda* Karya Mudhar Tamim)", *Şuhuf*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, hlm. 255.

dihasilkan sebagai bentuk resepsi sosial keagamaan; menimbang kawasan utara Jawa-Madura dipengaruhi oleh Walisongo sebagai penyebar Islam.²

Menteri Lukman mengatakan beberapa alasan penerjemahan sebagai bentuk resepsi masyarakat untuk membumikan Al-Qur'an, melestarikan bahasa-bahasa daerah, serta untuk melestrikan budaya-budaya yang ada di Indonesia pada umumnya. Untuk Al-Qur'an berbahasa Madura sendiri diberi nama "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura." Karya ini tergolong corak baru sebagai khazanah keilmuan Al-Qur'an di Madura, yang di prakarsai oleh para pakar Al-Qur'an di IAIN Madura. Kemudian, Al-Qur'an inilah yang akan kami teliti dalam tulisan ini.

Proses penerjemahan di kawasan Nusantara tidak hanya terjadi saat ini saja. Sejak abad ke-16-17 mengalami titik masif. Banyak literatur ke-Islaman dialihbahasakan. Baik yang berupa lisan maupun berbentuk tulisan. Upaya pembahasalokalan atau vernakularisasi itu kemudian terus berkembang sampai saat ini, tidak terkecuali di Pulau Madura. Sehingga Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Madura, karya paling *mutakhir* ini hadir di tengah masyarakat Madura dan dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Madura sebagai suku atau etnis memiliki bahasa tersendiri, yaitu Bahasa Madura. Bahasa Madura tidak jauh berbeda dengan bahasa lainnya, khususnya

² Mohammad Abdullah, "Hadis dan Sosial-Budaya Madura (Studi Kajian Kitab Al-Hadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018, hlm. 2-3.

terhadap bahasa Jawa ada banyak kesamaan sistem. Misal, di dalam Bahasa Madura terdapat beberapa kelas bahasa, seperti halnya dalam bahasa Jawa, ada *ngoko*, *kromo* dan *kromo inggil*. Dalam Bahasa Madura memiliki tingkatan bahasa yang hampir sama, yaitu *bhâsa iyâ-enjâ'*, *bhâsa engghi-enten*, *bhâsa têngghi/alos* dan terakhir *bhâsa engghi-bhuntèn*.³

Dalam praktek sosialnya, tingkatan bahasa itu digunakan sebagai penanda terjadinya stratifikasi sosial atau kelas-kelas sosial di masyarakat. Misal, para kaum bangsawan atau kaum elite senantiasa menggunakan bahasa keraton, sementara kelompok *Phongghâbâ* (Punggawa: tokoh masyarakat) senantiasa menggunakan bahasa halus, dan masyarakat bawah atau masyarakat pada umumnya sering kali menggunakan bahasa kasar (*ngoko* dalam bahasa Jawa).

Tingkatan bahasa itu tidak hanya mencerminkan perbedaan linguistik, melainkan juga mencerminkan perbedaan kelas sosial.⁴ Bagi orang Madura, tutur bahasa yang digunakan menjadi standar kelas bersosial.⁵ Lawan bicara selalu menjadi pertimbangan untuk berkomunikasi. Misal, ketika masyarakat bawah berkomunikasi dengan orang yang dihormati, maka yang digunakan adalah

³ Kutwa, dkk. (Tim Pakem Maddhu), *Kamus Bahasa Madura* (Surabaya: Karunia, 2011), hlm. ii.

⁴ Muhammad Syamsuddin, *History of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 69.

⁵ Bahkan untuk menjaga komunikasi, ketika berbicara dengan orang yang tidak dikenal, bahasa yang digunakan adalah bahasa sopan. Karena menghindari dari sifat ceroboh dan barbar. Tapi berbeda apabila saling mengenal satu sama lain, bahasa kasar justru menjadi tanda keekatan antara satu sama lain. Selengkapnya dapat di lihat di Muhammad Syamsuddin, *History of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 70.

bahasa halus, dan sebaliknya, ketika kaum elit atau orang yang lebih terhormat berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya menggunakan tingkatan bahasa *iyâ-enjâ'* (*mapas*: artinya kasar). Bahasa *mapas* biasanya digunakan selain menunjukkan ke akrabannya di sisi lain agar mudah dipahami maksudnya dan tidak terkesan ada sekat.⁶

Dalam kasus tersebut, penulis dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh sistem sosial tersebut kepada produk penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Madura oleh IAIN Madura. Misal dalam surat al-Baqarah ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya dalam Bahasa Madura:

(Ènga'a bâ'na Muhammad) nalékana pangèranna bâ'na adhâbu dâ' Malaèkat: "Saongghuna Sèngko' madhâddhi khalifah neng bhumè." Maka Malaèkat mator: "Ponapa Ajunan abhâdhiyâ neng bhumè orèng sè bhâkal abhâdhi karosaghân sareng madumpa dhârâ, èngalè kaula sadâjâ atasbih kalabân mojhi Ajunan sareng manyocce dâ' Ajunan?". Salèranna Allah adhâbu: "Saongghuna Sèngko'tao dhâ' pa apa sè bâ'na kabbhi ta' tao."⁷

Arti dalam Bahasa Indonesia:

⁶ Muhammad Syamsuddin, *History of Madura*, hlm. 64

⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazana keagamaan, 2018), hlm. 6

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam ayat ini digambarkan terjadi dialog antara Allah dan Malaikat. Dari sudut penggunaan bahasa yang di pakai dalam terjemah Madura sangat nampak terjadinya klasifikasi kelas bahasa. Ketika dialog dalam ayat ini dinisbatkan pada Allah, yang digunakan untuk menerjemah kata *قَالَ* adalah *adhâbu*, yang artinya berfirman. Sedangkan saat dialek itu menggambarkan komentar malaikat, maka yang digunakan untuk menerjemah kata *قَالُوا* adalah *mator*. “Maka Malaèkat mator: “Ponapa Ajunan *abhâdhiyâ* neng *bhumè orèng sè bhâkal abhâdhi karosaghân sareng madumpa dhârâ*,...”

Tingkatan selanjutnya, antara *mator* dan *adhâbu* adalah *ngoca*'. *Ngoca*' merupakan tingkatan bahasa terendah yang digunakan oleh masyarakat umum dalam berinteraksi sehari-hari antara mereka. Misal, hal ini terjadi pada surat al-Baqarah ayat 67; dialog antara Nabi Musa dan kaumnya ketika memberikan intruksi untuk menyembelih sapi. Yang digunakan untuk menerjemah kata *قَالَ* di dalam Al-Qur'an Bahasa Madura ini menggunakan redaksi *ngoca*':

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِكُمْ لَآتِي ۖ قَالُوا اتَّخَذْنَا هُرُوتًا ۖ قَالَ

أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Arti dalam Bahasa Madura:

*Bân (ènga'a) nalèkana Musa ngoca' dâ' kaomma: "Saongghuna Allah makon bâ'na kabbhi nyambhelli sapè binè'." Rèng-orèng jârèya mator: "Ponapa penjhennengan madhâddhiâ kaulâ sadhajâ le-calèan?", (Musa) ngoca': "Sèngko' nyo'on raksa dâ' Allah samogha ta' tamaso' orèng-orèng bhudhu."*⁸

Arti dalam Bahasa Indonesia:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia (Musa) menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh."

Secara geneologi bahasa antara *mator*, *adhâbu* dan *ngoca'* memiliki satu makna, yaitu 'mengatakan.' Hanya saja, dalam dialek Madura terjadi tingkatan bahasa tadi. Maka, untuk menggunakan kata keduanya harus disesuaikan. Yaitu apabila dzat yang lebih tinggi bertutur kepada dzat yang lebih rendah digunakan bahasa kasar atau *ngoko*. Adapun seorang hamba (Malaikat) kepada Tuhannya diterjemahkan menggunakan bahasa halus. Seperti *ajunan*, bermakna kamu, dinisbatkan perkataan malaikat pada

⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura*, hlm. 14

Tuhannya. Sedangkan apabila Tuhan berkata pada Malaikat menggunakan kata *bâ'na*, yang berma'na kamu juga.

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura ini memiliki keterkaitan dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren. Khususnya keilmuan bidang tafsir yang menjadikan *Tafsîr Jalâlain* sebagai buku babon.⁹ Hampir semua pesantren untuk kajian tafsir menggunakan *Tafsîr Jalâlain*. Misal, ketika Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura ini menerjemahkan *وَإِذْ* dengan narasi (Ènga'a bâ'na Muhammad): “*Ingatlah kamu wahai Muahmmad*” sejauh penelusuran penulis, redaksi *اذكر يا مُحَمَّد* itu juga dipakai dalam *Tafsîr Jalâlain*.¹⁰

Begitu juga saat menerjemahkan *وَإِذْ* pada al-Baqarah ayat 67, di dalam *Tafsîr Jalâlain* dituliskan *اذكر* (ingatlah). Adapun di dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura menerjemahkan kata tersebut dengan *Bân* (*ènga'a*) yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah Dan (ingatlah).¹¹ Sebagaimana, ulasan tersebut dalam menerjemahkan kepada bahasa sasaran

⁹ Ahmad Fawaid, “Survei Bibliografi Kajian Tafsir Dan Fikih Di Pondok Pesantren; *Kajian atas Materi Radikalisme dalam Literatur Pesantren dan Respon Kiai Terhadapnya*”, 2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) 21 - 22 April 2018, hlm. 162.

¹⁰ Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdirrahman bin Abi Bakr al-Suyuti *kemudian jadi* Jalaluddin, *Tafsir Jalalain juz 1* (Kairo: Darulhadits, tth), hlm. 8.

¹¹ Jalaluddin, *Tafsir Jalalain juz 1*, hlm. 14.

juga digunakan di dalam Al-Qur'an Terjemah Kemenag Republik Indonesia.¹²

Aspek lokalitas dalam penerjemahan ini merupakan salahsatu kunci dan ciri khas kajian terjemah. Sebab bahasa yang digunakan berkaitan erat dengan budaya, norma dan aspek yang lain yang sedang berkembang saat terjemah ditulis. Pada prinsipnya hadirnya terjemah Al-Qur'an Bahasa Madura ini adalah wujud edukasi pada masyarakat.¹³ Al-Qur'an sebagai kitab induk umat Islam merasa perlu dipahami oleh orang-orang Madura dengan bahasa leluhurnya sendiri. Meskipun Madura banyak berdiri pondok pesantren, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih banyak yang tidak dapat membaca sekaligus memahami Al-Qur'an dengan versi bahasa aslinya. Oleh karena itu, kiranya tidak berlebihan apabila Islah Gusmian menyebutnya kondisi ini bisa terkesan elitis, hanya dipahami oleh orang-orang tertentu saja.¹⁴

Sejarah tentang penulisan karya Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia, pertimbangan sosio-kultur memiliki pengaruh yang kuat dalam penulisan itu

¹² Departemen Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'an dan Terjemahnya" dalam <https://qur'an.kemenag.go.id/sura/2> diakses tanggal 29 Desember 2020.

¹³ Johanna Pink, "'Literal Meaning' or 'Correct 'aqīda'? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations", *Journal of Qur'anic Studies* 17.3 (2015), hlm. 104.

¹⁴ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (dari Tradisi, Hirarki hingga Kepentingan Pembaca)", *Jurnal Tsaqafah*, Volume 6, no.1, April 2010, hlm. 17.

sendiri.¹⁵ Karena Al-Qur'an dan tafsir ditulis sebagai bentuk resepsi manusia terhadap fenomena sosial yang berkembang di sekitarnya.¹⁶ Oleh karena itu, penulis merasa perlu memunculkan wacana transmisi dan transformasi keilmuan atau prinsip dasar atau faktor yang mengitari proses penerjemahan dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura Ini.

Akhirnya, sedari awal pendahuluan penulis paparkan, kajian ini akan menjajaki latar belakang proses kepenulisan, terutama adanya penerjemahan dalam *Terjāmah Al-Qur'an Bhāsa Madhurā* sebelumnya, yang juga ikut menjadi salah satu faktor penting dalam kesejarahan. *Kedua*, tentang model penerjemahan yang digunakan dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura. Sebagaimana lazimnya penerjemahan secara garis besar bermuara pada dua tipologi, antara *tarjamah harfiyyah* dan *tarjamah tafsiriyyah*. Kemudahan, tidak kalah pentingnya adalah aspek lokalitas dalam penerjemahan itu sendiri, yaitu kedudukan Bahasa Madura sebagai bahasa sasaran apakah memiliki kualitas representatif untuk menyampaikan makna Al-Qur'an, apakah justru tidak menemukan kesepadanan karena luasnya makna Al-Qur'an sebagaimana kerap kali kita dengar.

¹⁵ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (dari Tradisi, Hirarki hingga Kepentingan Pembaca)", hlm. 19.

¹⁶ Sebagai unsur kesejarahan adalah hal penting dalam pembahasan tafsir maupun terjemah Al-Qur'an. Mengingat setiap karya atau teks selalu memiliki data historis yang variatif sekaligus spesifikasi berdasarkan lokalitas masing-masing. Lihat juga di Ulfatun Hasanah, "Tafsir Al-Qur'an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi", 'Anil Islam Vol. 12 No. 1, Juni 2019, hlm. 3-4.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, terdapat beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah kemunculan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura?
2. Bagaimana model penerjemahan dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura?
3. Bagaimana aspek lokalitas dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah kemunculan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura.
 - b) Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui model penerjemahan yang digunakan dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura.
 - c) Penelitian ini juga ingin memotret aspek lokalitas dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura.
 - d) Mengeksplorasi kekayaan literatur ke-Islaman lokal Madura.¹⁷

¹⁷ Dengan adanya penelitian, sebuah karya ilmiah bisa terus dikembangkan, ditelaah ulang, dikritisi, bahkan dapat direkonstruksi, sehingga akan muncul teori-teori baru yang akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Selengkapnya dapat dibaca pemaparan oleh Prof. Dr. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres, 2017), hlm. 3.

2. Kegunaan penelitian

a) Kegunaan teoritis

Diharapkan menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan literatur ke-Islaman, khususnya di dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan tafsir di kawasan Madura. Karena selama ini banyak karya tafsir, terjemah dan lain sebagainya di pulau Madura tidak menemukan eksistensi atau perhatian lebih. Dikarenakan budaya *riset* sebagai *instrument* pengembangan ilmu pengetahuan masih minim dilakukan oleh peneliti di Madura.

b) Kegunaan praktis

Sebagai bentuk *support system* terhadap usaha para penerjemah dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura, agar terus bisa dinikmati oleh para pembaca dan dikembangkan oleh ilmuwan selanjutnya. Terlebih harapan besar penulis agar penelitian tentang Al-Qur'an maupun tafsir berbahasa lokal ini menjembatani untuk mempermudah untuk memperoleh (*to learn*) dan memberi pemahaman (*transfer knowledge*) terhadap masyarakat Madura.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian ilmiah dari beberapa tulisan ilmiah secara umum maupun secara khusus, telah ditemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang Al-Qur'an berbahasa Madura. Penelitian tersebut dilakukan

oleh Arini Royyani, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan disidangkan pada tahun 2015. Judul yang diusung adalah *Terjāmah Al-Qur'an Bhāsa Madhurā* dengan objek penelitian; spesifikasi tentang karakteristik dan metodologi penerjemahan. Tulisan ini nantinya akan membantu banyak dalam penelitian ini, karena kedekatan kultur dalam proses penerjemahannya dengan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura ini.

Selain objek material Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura sebagai data primer, penulis menemukan data penting sebagai bahan perbandingan, yaitu Al-Qur'an berbahasa Madura yang diberi nama *Tikmāl*. Al-Qur'an Bahasa Madura *Tikmāl* dalam muqaddimahya disebutkan ditulis oleh tiga puluh pengasuh pesantren di Madura pada tahun 1429 H/2008 M. Muqaddimah ditulis dengan aksara pegon atau *peghu* kata orang Madura. Adapun karakteristik dalam penerjemahannya sangat ketat dengan aturan gramatikal Arab, seperti mubtada' khabar, isim fi'il, dan huruf. Selain itu, dalam penerjemahannya, sarat dengan penejelasan dari berbagai macam sumber hadits dan beberapa tafsir, seperti tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Asyur, al-Qurtubi dan tafsir yang lain.

Sebagai pengayaan teori, tulisan jurnal Islah Gusmian yang ia tulis di Tsaqafah, cukup membantu memahami transmisi-transformasi keilmuan. Khususnya pengaruh ilmu Timur Tengah terhadap keberlangsungan dan keberislaman orang Nusantara dan karya yang dihasilkan. Seperti keilmuan

bidang karya tasawwuf dan tafsir Al-Qur'an yang memberikan pengaruh besar terhadap umat Islam Nusantara. Judul tulisan Islah Gusmian "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia; *dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca.*" Islah Gusmian dalam tulisan ini membaca proses vernakularisasi di Nusantara diantaranya menggunakan teorinya Fadlou Shahedina; penyebaran Islam di Nusantara mengalami dua proses sekaligus, yaitu (1) *adopt*; elemen-elemen kultur lain, dalam hal ini kultur Nusantara, dan (2) *adapt*; pada saat yang sama terjadi proses seleksi atau adaptasi kultur luar tersebut dengan nilai-nilai kultur internal.¹⁸

Tulisan berikutnya jurnal yang ditulis oleh Hanapi Nasution tentang Metodologi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Al -Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola. Diterbitkan di Jurnal Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 07, No.01, Juli 2019. Artikel ini sebenarnya adalah karya tugas akhir Skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Klaijaga. Selain itu penulis artikel ini juga berusaha melakukan klasifikasi metode yang dipakai untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Batak Angkola. Diantara metode yang dipakai adalah Az-Zarqānī dan Manna' Khalīl al-Qaththān dan Newmark, kemudian disimpulkan jenis penerjemahannya dan

¹⁸ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (dari Tradisi, Hirarki hingga Kepentingan Pembaca)", hlm. 2.

Al-Qur'an kemenag menjadi rujukan.¹⁹ Tulisan ini sangat membantu dan memperkaya dalam penelitian ini, selain metode yang digunakan, tapi juga peran pemerintah dengan aturan terjemahan yang dihasilkan. Ada yang tidak ditulis oleh Hanapi Nasution, yaitu peran Kemenag dalam penerbitan, publikasi dan legalitas Al-Qur'an Bahasa Batak Angkola ini.

Penulis juga melihat buah karya Saepul Rahman (mahasiswa UIN Sunan Kalijaga). Dia menuliskan tentang “Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Sasak” yang berhasil disidangkan pada jum'at, 4 Januari 2019. Tulisan ini membahas tentang metode penerjemahan yang dipakai oleh tim penerjemah. Selanjutnya, lebih jauh Saepul berusaha melihat Al-Qur'an bahasa daerah Lombok ini dari aspek linguistiknya. Salah satu yang menjadi rumusan masalahnya adalah akurasi penggunaan atau peralihan bahasa sumber ke bahasa target (meminjam istilah Newmark). Kesimpulannya banyak kosa kata yang tidak ditemukan padanannya setelah beralih ke bahasa lokal. Selain itu ditemukannya penggunaan bahasa atau kata yang tidak konsisten, hal ini disebabkan karena melimpahnya kosa kata bahasa sasak, sehingga penerjemah menemukan kesulitan untuk melakukan klasifikasi bahasa yang akurat. Dan alasan mendasar lainnya Saepul menuturkan bahwa

¹⁹ Hanapi Nst, “Metodologi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola”, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 07, No.01, Juli 2019, hlm. 5-6.

penerjemah tidak secara otomatis dianggap sebagai pakar bahasa Sasak meski penduduk asli suku Sasak.²⁰

Untuk melihat peta sejarah penulisan Al-Qur'an dan tafsir di Madura, kami melihat artikel yang di tulis oleh Ahmad Zaidanil Kamil dan Fawaidur Ramdhani. Tulisannya menelisik tentang Tafsir Al-Qur'an Bahasa Madura, studi kasus dalam karya *Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda* Karya Mudhar Tamim. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Madura aksara Latin pada tahun 1969. Dalam tulisan ini banyak informasi mengenai susana sosial-keagamaan masyarakat Madura yang kemudian di respon oleh Mudhar Tamim dalam tafsirnya. Mengingat, Mudhar Tamim adalah sebagai sosok intelektual, politikus dan sekaligus agamawan di Madura. Akhirnya dalam tulisannya banyak resepsi tafsirnya yang tidak hanya mengomentari perihal studi ke-Islaman, tauhid dan fikih, akan tetapi juga politik yang berkembang di orde baru saat itu.²¹ Kemudian, tulisan ini nantinya akan memberikan ilham pada penulis untuk melihat pada penelitian ini, menguras lebih jauh, tidak hanya sekadar metodologi dan karakteristik, akan tetapi pada prinsip penerjemahan dan sosial keagamaan yang berkembang pada saat proses penerjemahan karya *Terjāmah Al-Qur'an Bhāsa Madhurā*.

²⁰ Saepul Rahman, "Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Sasak", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019, hlm. 8-9.

²¹ Ahmad Zaidanil Kamil, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Madura (Kajian atas Tafsir *Alqur'anul Karim Nurul Huda* Karya Mudhar Tamim)", *Şuĥuf*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, hlm. 261.

E. Kerangka Teori

a. Teori terjemah

Sebagai tendensi dasar membaca teori terjemah untuk menganalisis model yang dipakai dalam penelitian ini, kami mengacu pada dua tipologi definisi. Yaitu terjemah *harfiyyah* dan terjemah *tafsiriyyah*. Tarjamah *harfiyyah* adalah memindahkan suatu *lafaz* dari suatu bahasa kepada bahasa lainnya dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, dan memelihara seluruh makna bahasa asal secara sempurna. Jenis ini juga disebut dengan beberapa istilah lainnya, yaitu *tarjamah lafziyyah* atau *musawiyyah*. Adapun *tarjamah tafsiriyyah* adalah menjelaskan makna kalimat dengan bahasa lain tanpa terikat kepada kaidah-kaidah atau struktur bahasa asal.²²

Mengenai pembahasan struktur dan kaidah bahasa dalam terjemah, para pakar *ulumul Qur'an* seperti Manna' Khalil al-Qattan, Muhammad Husain Al-Dzahabi, dan Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani memiliki perhatian dan klasifikasi khusus. Namun, orientasi dasarnya adalah dua tipologi terjemah tersebut. *Pertama*, al-Qattan. Dia punya tiga klasifikasi, yaitu *tarjamah harfiyyah*, *ma'nawaiyyah*, dan *tafsiriyyah*. *Tarjamah harfiyyah* adalah memindahkan suatu *lafaz* dari suatu bahasa kepada bahasa

²² Muhammad Husain Al-Dzahabi (selanjutnya: Al-Dzahabi), *al-Tafsir wa al-Mufasssirun juz I* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth), hlm. 19.

tujuan dengan menjaga kesesuaian struktur dan *grammar* bahasa asal. Definisi yang ditawarkan oleh Al-Qattan cukup ketat. Bahkan, sekalipun orang yang mampu memahami dan menguasai gramatikal Arab dan menerjemahkannya, ia telah mengeluarkan Al-Qur'an dari eksistensinya.

Untuk memahami *ma'nawaiyyah*, al-Qattan menawarkan dua pendekatan, yang disebut sebagai dualitas makna Al-Qur'an.²³ Yaitu *asliyyah* dan *sanawiyah*. Makna *asliyyah* adalah makna literal Al-Qur'an, sedangkan *sanawiyah* adalah makna yang berada ditingkat lanjutan.²⁴ Menurut Al-Qattan, *tarjamah ma'nawiyah sulit*, maka *asliyyah* bisa jadi daya tawar. Akan tetapi juga tidak dapat dilakukan, karena tidak mungkin *tarjamah harfiyyah* bisa dilakukan.²⁵ Maka yang jadi jalan tengah adalah menerjemahkan *tafsir Al-Qur'an*. Inilah yang ia sebut sebagai *tarjamah tafsiriyyah* sekaligus pembeda antara *tarjamah ma'nawiyah* dan *tarjamah tafsiriyyah*.²⁶

²³ Fadli Luqman dalam artikelnya menyebut *asliyyah* dan *sanawiyah* sebagai dualitas makna Al-Qur'an. Selengkapnya baca di Fadli Lukman, *Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alqur'an dalam 'Ulum Alqur'an, Al-A'raf*, Vol. XIII, No. 2, Juli – Desember 2016. hlm. 172.

²⁴ Makna ini dianggap sulit untuk diterjemah. Karena kekhususan dan dalamnya makna Al-Qur'an. Sehingga orang yang melakukannya disyaratkan memahami bahasa Arab, *asbab al-nuzul*, *qawa'id al-tafsir*, dan perangkat ilmu lainnya. Disamping itu, antara bahasa Arab dan bahasa selain arab (baca: *ajm*) memiliki struktur dan kaidah-kaidah sendiri. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan adalah penerjemahan ma'na *asliyyah*.

²⁵ Manna' Khalil al-Qattan (selanjutnya Al-Qattan), *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Ma'arif, 2000), hlm. 325.

²⁶ Al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, hlm. 326.

Kedua, Muhammad Husain Al-Dzahabi; perhatian khususnya pada *tarjamah harfiyyah*. Ia mempunyai dua klasifikasi, yaitu *harfiyyah bi al-misl* dan *harfiyyah bighair al-misl*. *Harfiyyah bi al-misl* ialah menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa lain dengan kerangka yang persis sama bagian per bagiannya, setiap kata pada bahasa asal digantikan oleh bahasa tujuan secara gaya bahasa (*uslub*), dan mengandung seluruh makna pada setiap struktur bahasa asal.²⁷ Sedangkan *harfiyyah bighair al-misl* lebih longgar, disesuaikan dengan keluasan bahasa yang dicakup dan berdasarkan kemampuan penerjemah (*bi qadri al-tāqat al-mutarajjim*).²⁸

Dan yang *Ketiga*, al-Zarqani menilai pada dasarnya *tarjamah tafsiriyyah* dan *harfiyyah* hanya memiliki perbedaan pada kelonggaran masing-masing; keduanya sama-sama alih bahasa, dari bahasa asal ke bahasa tujuan. Jika *tarjamah harfiyyah* sangat terikat dengan struktur dan tata bahasa asal, maka *tafsiriyyah* lebih longgar.²⁹ Dari kedua karakteristik tersebut kemudian al-Zarqani secara tegas memisahkan perbedaan antara *tarjamah* dan *tafsir*. Hal ini terlihat pada penjelasan *mantiqi*-nya terhadap frase *ma'a al-wafā' bijamī' hādzihi ma'ānih wa al-maqāsidi*³⁰, bahwa

²⁷ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hlm. 19.

²⁸ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hlm. 19.

²⁹ Fadhli Lukman, *Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alqur'an Dalam 'Ulum Alqur'an*, hlm. 174.

³⁰ Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an, Juz 2*, (Kota, Isa al-Babi al-Halbi, tth), hlm. 144.

tarjamah mensyaratkan kesepadanan antara bahasa asal dan bahasa tujuan, sementara *tafsir* tidak mensyaratkan itu.

b. Vernakularisasi

Dalam konteks Indonesia, penerjemahan ini menemukan jalan masifnya antara abad ke-16 dan abad ke-17-an. Kemudian proses penerjemahan ini disebut pembahasalokalan (vernakularisasi). A. H. Johns telah mencatat bahwa pada akhir abad ke-16 M di berbagai wilayah Nusantara telah terjadi proses pembahasalokalan (vernakularisasi) keilmuan Islam. Hal ini bisa dilihat dalam tiga fenomena. *Pertama*, digunakannya aksara Arab dengan bahasa Melayu yang disebut dengan aksara Jawi. *Kedua*, banyaknya kata serapan dari bahasa Arab yang telah ditransformasikan dalam bahasa lokal. *Ketiga*, banyaknya karya sastra yang terinspirasi oleh model-model karya sastra Arab (dan Persia).³¹

Islah Gusmian berpendapat, analisis Johns menunjukkan dua variasi budaya dan bahasa digunakan secara bersamaan. Hanya saja pada saat itu dalam proses Islamisasi Nusantara bahasa Arab menempati posisi dominan. Selain dikarenakan bahasa yang dipakai Al-Qur'an, hadits dan teks keagamaan lainnya, bahasa arab menjadi komunikasi sehari-hari oleh umat Islam. Dalam penyebarannya, Islam di Indonesia mengalami dua proses

³¹ Sebagaimana telah dikutip oleh Islah Gusmian, baca Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (dari Tradisi, Hirarki hingga Kepentingan Pembaca)", Jurnal Tsaqafah, Volume 6, no.1, April 2010, hlm.2. dari artikel yang ditulis oleh Moch. Nur Ichwan, "Literatur Tafsir Al-Qur'an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian", *Visi Islam* vol. 1 No. 1 Januari 2002, hlm. 13.

sekaligus. Meminjam distingsi Fadlou Shahedina, yaitu (1) proses adopsi (*to adopt*) dan adaptasi (*to adapt*).³² Adopsi yang dimaksud adalah elemen-elemen kultur lain. Kemudian berelaborasi dengan kultur internal. Dalam hal ini termasuk bahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini selain berusaha memunculkan model dan aspek lokalitas dalam penerjemahan dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura, juga dimaksudkan menelusuri kesejarahan dan faktor-faktor penerjemahan. Dari faktor tersebut termasuk penggunaan Bahasa Madura sebagai reservasi budaya, terkandung maksud (*hidden agenda*) melestarikan dan menjaga keutuhan bahasa lokal Madura.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada bahan-bahan pustaka, seperti buku, jurnal, insklopedi, kamus, majalah, dan sumber-sumber lainnya yang relevan untuk dikaji, hal ini juga sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer yang kami kelola adalah Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

Data yang kami kumpulkan adalah mencari sumber-sumber literal, kemudian melakukan kajian mendalam terhadap data primer yang di produksi

³² Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (dari Tradisi, Hirarki hingga Kepentingan Pembaca)", hlm. 2.

oleh Kemenag, yaitu Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura. Untuk memperkuat analisis dan argumentasi, penulis melakukan kajian spesifik seputar data sekunder, seperti buku, jurnal, tesis, skripsi, majalah, kamus dan data lainnya sebagai bumbu analisis dalam penelitian ini. Khususnya data yang berkaitan dengan informasi kajian penerjemahan di Nusantara, yang dikenal dengan istilah vernakularisasi.

Untuk menemukan formulasi utuh dalam penelitian ini, penulis banyak mengasah data tentang penerjemahan tidak hanya dalam aspek metodologi dan ciri khas, melainkan aspek sosial-budaya yang selalu berkaitan erat dengan lahirnya sebuah penafsiran termasuk penerjemahan. Oleh karena itu, penulis dalam melakukan pengumpulan data harus mendapatkan data yang akurat dan faktual. Kemudian dilakukan wawancara dan dokumentasi terhadap instansi terkait, yaitu para pakar (*mutarjimin*) di IAIN Madura sebagai pertimbangan klarifikasi dan penguatan konsep.

Penulis mengolah data yang tersedia dengan metode *deskriptif analitis* dan *deskriptif eksplanatori*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis (*socio-historical approach*). Pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan yang sesuai dengan strategi yang disusun, yaitu berusaha memunculkan wacana sejarah kemunculan dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura, model penerjemahan, dan ciri khas atau karakteristik yang mencerminkan kondisi sosial di dalam penerjemahan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura.

G. Sistematika Pembahasan

1. **BAB I: PENDAHULUAN;** yang meliputi pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II: SEJARAH KEMUNCULAN AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA MADURA;** Kemunculan perkembangan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura, Asal-usul munculnya Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura, Periodisasi Penerjemahan, Dinamika dan Perkembangannya, dan Faktor Penyebab Penerjemahan.
3. **BAB III: PEMBAHASAN TENTANG MODEL PENERJEMAHAN AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA MADURA;** Pandangan Umum tentang Terjemah, Sejarah Penerjemahan di Indonesia, Model Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura.
4. **BAB IV: LOKALITAS DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA MADURA;** Bentuk dan Model Penerjemahan Al-Qur'an dan Bahasa Madura, Bahasa Madura sebagai bahasa penerjemah.
5. **BAB V: Penutup**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura ini disusun oleh Tim Gabungan para akademisi di IAIN Madura. Adapun faktor dituliskannya *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura* ini adalah dalam rangka membumikan nilai-nilai *Al-Qur'an* dengan bahasa daerah, mengusung gerakan moderasi beragama, dan dalam rangka melestarikan bahasa daerah, yaitu Madura.

Model penerjemahan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura* adalah penerjemahan *tafsiriyyah*. Mereka menyebutnya penerjemahan dinamis atau komunikatif; diusahakan sedekat mungkin dengan struktur Bahasa Madura. Agar para pembaca (masyarakat Madura) tidak perlu mikir banyak dan mudah memahami isi *Al-Qur'an*.

Nilai-nilai lokalitas dalam penelitian ini diantaranya adalah penggunaan hirarki bahasa dalam menerjemahkan. Sebagai bentuk aplikatif dalam menerjemahkan disesuaikan dengan ayat yang diterjemahkan. Adapun dialek yang dipakai adalah dialek Madura Pamekasan-Sumenep. Rujukan atau referensi utama dalam menerjemahkan adalah *Tafsir Jalâlain*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Qur'an Terjemah Kemenag*. Referensi ini menjadi standar dalam melihat arti lebih luas untuk menemukan kesepadanan makna dalam menerjemahkan. Selain

kitab tafsir dan al-Qur'an Terjemah Kemenag, aliran fikih Madzhab Syafi'i sangat kuat mempengaruhi dalam penerjemahan ini. Terutama untuk menentukan dan menerjemahkan ayat ayat hukum. Dari sekian referensi yang tersedia, akhirnya terjadi proses dialog literatur dengan budaya Madura, dan terjadilah proses penerjemahan akulturatif; meskipun melihat banyak referensi, esensi dari pada makna lokal tidak hilang.

B. Saran

Sesuai hasil informasi dari wawancara yang dilakukan oleh penulis, ada informasi penting mengenai publikasi Al-Qur'an Bahasa Madura ini. Yaitu terbatasnya karya cetak oleh Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. Padahal, status keberadaan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura ini adalah sudah di launching pada tahun 2018. Keterbatasan karya cetak itu menciderai Tim Penerjemah. Sebab, hanya satu-satunya cetakan yang di edar adalah terdapat di IAIN Madura.

Sebagai saran, alangkah baiknya Tim Penerjemah yang tergabung oleh para pakar dan akademisi di IAIN Madura melakukan penyebaran terbatas dan koreksi secara kolektif. Agar penyebaran dan penggunaan Al-Qur'an Bahasa Madura ini bisa tersentuh dan bisa di akses oleh masyarakat.

C. Kritik

Sebagaimana karya pada umumnya, izinkan penulis memberikan catatan kecil dalam peneleitian ini. Di antaranya adalah dalam rangka bentuk apresiasi atas kesediaan para penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura. Kiranya merupakan hal penting apabila melakukan pengkoreksian ulang sebagai bentuk keseriusan dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Madura. Baik secara struktur bahasa, akurasi kesepadanan makna, maupun ketepatan pemilihan makna kata. Misal, terdapat kekeliruan kecil ketika penerjemah menerjemahkan kata وفومها dalam surat Al-Baqarah, yaitu dengan kata gandum. Padahal seharusnya makna yang tepat adalah bawang putih sebagaimana mengacu pada Terjemah Kemenag yang dijadikan referensi kitab ini.

Kedua, persoalan penggunaan hirarki bahasa, jika mengacu kepada tingkatan bahasa, penulis menemukan kesan tumpang tindih penggunaan dalam menerjemahkan ke dalam Bahasa Madura. Misal, tingkatan bahasa ketiga dipakai sejajar dengan bahasa keraton. Dan ini banyak terjadi di banyak hal. Secara makna dibenarkan, akan tetapi secara prinsip struktur kebahasaan terjadi tumpang tindih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohammad. “Hadis dan Sosial-Budaya Madura (Studi Kajian Kitab Al-Hadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Al Farizi, M Zaka. *Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Al- Zarfani, *Manahil al-Irfan Fi Ulum Al-Qur’an*. Tt: Isa al-Babi al-Halbi. tth.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah. tth.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus al-‘Asriy*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum. Tt.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad dan Jalaluddin Abdirrahman bin Abi Bakr al-Suyuti *kemudian jadi Jalaluddin, Tafsir Jalalain juz 1*. Kairo: Darulhadits. tth.
- Al-Qhattan, Manna’ Khalil. *Mabahis fi Ulum Al-Qur’an*. Kairo: Maktabah al-Ma’arif. 2000.
- Anwar, Desy. *Kamus Lengkap 100 Milliard Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Surabaya: Penerbit Amelia. 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan. 1998.
- Catford, C.J. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press. 1965.
- Darsa, A. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor. 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’an dan Terjemahnya” dalam <https://qur'an.kemenag.go.id/sura/2> diakses tanggal 29 Desember 2020.
- Fawaid, Ahmad. “Survei Bibliografi Kajian Tafsir Dan Fikih Di Pondok Pesantren; Kajian atas Materi Radikalisme dalam Literatur Pesantren dan Respon Kiai Terhadapnya”, 2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) 21 - 22 April 2018.

- Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur’an di Indonesia (dari Tradisi, Hirarki hingga Kepentingan Pembaca)”, *Jurnal Tsaqafah*, Volume 6, no.1, April 2010.
- _____, Islah. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Era Awal Abad 20 M”, *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume 5, No. 2, Desember 2015.
- Hasanah, Ulfatun. “Tafsir Al-Qur’an Di Madura: Periodisasi, Metodologi, Dan Ideologi”, *Anil Islam Vol. 12 No. 1*, Juni 2019.
- Ibn al-Manzur. *Lisan al-‘Arab juz 12*. Beirut: Dar Sadir. tth.
- Ichwan, Moch. Nur. “Literatur Tafsir Al-Qur’an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian”, *Visi Islam*. Vol. 1 No. 1 Januari 2002.
- Kamil, Ahmad Zaidanil dan Fawaidur Ramdhani. “Tafsir Al-Qur’an Bahasa Madura (Kajian atas Tafsir *Alqur’anul Karim Nurul Huda* Karya Mudhar Tamim)”, *Şuħuf*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019.
- Kutwa, dkk. (Tim Pakem Maddhu). *Kamus Bahasa Madura*. Surabaya: Karunia. 2011.
- Lukman, Fadhli. *Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alqur’an Dalam ‘Ulum Alqur’an*, Al-A’raf, Vol. XIII, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Martan, M. Rafii Yunus. “Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir Al-Qur’an Bahasa Bugis Karya AG. H. Daud Ismail” dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an* Vol. I No. 3 tahun 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Muqātil, *Tafsīr Muqātil Bin Sulaiman*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turats. 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Pres. 2017.
- Nida, Eugene. A. & Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill, 1982.
- Nst, Hanapi. “Metodologi Terjemahan Al-Qur’an Dalam Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola”, *Jurnal Ilmu–Ilmu Ushuluddin* Vol. 07, No.01, Juli 2019.

- Nurtawab, Ervan. “Karakteristik Tafsir Klasik Nusantara,” dalam *Republika* 17 September 2004.
- Pink, Johanna. “‘Literal Meaning’ or ‘Correct ‘aqīda’? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur’an Translations”, *Journal of Qur’anic Studies* 17.3. 2015.
- Rahman, Saepul. “Terjemahan Al-Qur’an dalam Bahasa Sasak”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2019.
- Riddell, Peter. *Islam and The Malay-Indonesian World, Transmission and Responses*. Honolulu: University of Hawai’i Press. 2001.
- Royyani, Arini. “Terjâmah Al-Qur’an Bhâsa Madurâ”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Syafaruddin, HZ. “Terjemahan Al-Qur’an dari Masa ke Masa”. *Jurnal Suhuf*, Vol. 27, No 1. Mei 2015.
- Syafi’i, Imam. *Tafsir Al-Imam Al-Syafi’i juz 1*. Bairut: Darul Ma’rifah. 1990.
- Syamsuddin, Muhammad. *History of Madura*. Yogyakarta: Araska. 2019.
- Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Madura*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazana keagamaan. 2018.
- Tim Penerjemah. *Al-Kalām versi digital 1.0*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2009.
- Wawancara dengan Moh. Zahid, Tim Penerjemah, di Pamekasan tanggal 12 November 2020.
- Zaidanil Kamil, Ahmad. “Tafsir Alquran Bahasa Madura: Mengenal *Tapse`r Sorat Yaa-siin (Bhasa Madhura)* Karya Muhammad Irsyad”. *Nun*, Vol. 5, No. 1. 2019.